

DARI MITOS MENSTRUAL TABOO KE DUNIA KECANTIKAN DAN FASHION

*Yuswati**

Abstract

Menstrual Taboo is a never ending phenomenon. We can study about it from different points of view: medical, psychological, anthropological, mythological, theological as well as ideological perspectives. Talking about the popular myth of menstrual taboo, there are "evil eyes", "huts" etc, that protect women in her monthly period. Right now, the myth of menstrual taboo has deviated into the forms of menstrual creations such as the present of cosmetology like Kohl, eye liner, shoes and fashion. Jilbab, as a code of women's dress has actually been widely practiced far before emergence of Islam. Nevertheless, when Islam come to be spread, jilbab was associated with several superstitions, one of them is menstrual taboo. In the last ten years, Jilbab for teenagers and young women has been booming in Indonesia. Many schools from elementary to university, and governmental offices as well have made jilbab as part of their official uniforms.

Kata Kunci: *Menstrual taboo, Dunia, Kecantikan, Fashion*

I. Pendahuluan

Kemajuan Teknologi Komunikasi membawa dampak yang luar biasa dipelbagai bidang kehidupan di dunia. Kemajuan Teknologi ini berkembang pesat menembus batas wilayah negara, sehingga dunia benar-benar telanjang tanpa batas. Saling pengaruh antar budaya dipelbagai negara tidak bisa dihindari, namun kemajuan teknologi informasi tidak mungkin direm ataupun ditutupi. Teknologi Informasi begitu menjanjikan segala kemudahan, kenyamanan, kepraktisan, kecepatan dalam pelbagai bidang kehidu-

* Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

pan, dan kini manusia pada umumnya memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap teknologi yang satu ini.

Dunia kecantikan dan fashion serta trend mode pada *era cyber* ini tak lepas dari kemajuan Teknologi Informasi. *Modeblad* atau majalah mode didekade lalu harus dibeli dengan mahal, tidak diperjual belikan disembarang tempat serta harus menunggu setahun sekali untuk setiap penerbitannya. Namun kini, pagelaran busana atau Fashion Show dibelahan bumi manapun dapat diakses langsung dari seluruh penjuru dunia, dan trend mode dapat diperoleh gratis melalui internet. Demikian halnya untuk mengetahui trend kecantikan dapat diperoleh dengan kemudahan serupa. Boleh dikata trend mode dan kecantikan hanya berbeda dalam bilangan hitungan menit atau jam diseluruh dunia. Trend mode dan kecantikan sangat diperlukan bagi pelaku bisnis busana dan kecantikan, juga informasi bagi khalayak pecinta dunia Mode yang modis.

Trend Busana Muslim, dengan disain-disain terkini mulai dari garis rancangan busana muslim, tekstil, *silhuet*, warna, jilbab, aksesories, sepatu dan tas yang selaras dapat dinikmati oleh masyarakat dengan mudah dan cepat melalui penelusuran dunia maya. Bahkan banyak promo dan transaksi bisnis dilakukan hanya melalui Internet. Trend kecantikan setiap tahunnya berganti, dimulai dengan pergantian garis rancangan, teknologi baru baik untuk kecantikan maupun perawatan kecantikan, trend warna yang akan diikuti untuk trend warna *lip stick*, warna *eye shadow*, warna *eye liner* hingga ke trend warna aksesories gelang, cincin, kalung hingga sepatu dan pernak penampilan yang lain. Lebih luar biasa lagi, kini trend mode tidak hanya ditunggu bagi kaum hawa, namun kaum pria golongan pecinta penampilan terutama bagi pria-pria publik figur.

Konon pada mulanya aksesories dan properti yang digunakan wanita adalah sebagai tanda atau pertanda bahwa wanita tersebut dalam kondisi haid atau menstruasi. Periode menstruasi bukan hanya saja dipandang sebagai siklus secara fisik yang membedakan dengan nyata antara wanita dan pria, namun sebuah periode yang dimaknai dengan istimewa dengan segala pantangan dan larangan serta ancaman yang membahayakan. Bahkan mitos gagal panen konon dahulu kala disebabkan wanita menstruasi datang

diladang pertanian atau perkebunan tersebut. Menstruasi dipandang sebagai polusi dimanapun wanita menstruasi berada, walau dihutan sekalipun.

Untuk menghindari segala pelanggaran, maka wanita menstruasi harus mengenakan berbagai tanda atau *warning*, untuk menghindari terjadinya malapetaka, bahkan wanita haid harus dikucilkan ditempat yang jauh dari khalayak maupun keluarganya. Betapa ironinya menjadi wanita yang hidup pada zaman ini.

Warning seputar menstrual taboo dahulu, misalnya dengan mengenakan celak/ kohl/ eyeliner, lipstick, sandal/ selop dan sebagainya. Kini benda-benda tersebut bagi wanita adalah sebuah kebutuhan pokok selain sandang, pangan dan papan, dimana sebagian wanita merasa percaya dirinya meningkat dengan penampilan mengenakan asesories serta *make-up*. Mitologi tentang pengasingan wanita haid untuk tinggal dipondok-pondok, berkembang menjadi pemakaian cadar atau jilbab.

Dari sudut pandang keagamaan, Jilbab bagi Muslimah telah diatur dalam Q.S. al-Nûr [24]: 31. Sejak masa hidupnya Rasulullah, Jilbab sudah menjadi bahasan yang menarik, namun pada perkembangannya kini Jilbab bukan hanya sebuah kaidah menutup aurat, namun berkembang menjadi semacam trend dalam berbusana, khususnya bagi wanita dan remaja Indonesia. Dinamika perubahan masyarakat bisa ditengarai dengan berbagai macam perubahan sudut pandang dan pola perilaku masyarakatnya. Perjalanan panjang sebuah perubahan dari *menstrual taboo* menjadi *menstrual creation* pun masih akan selalu berproses dari waktu ke waktu. Permasalahannya adalah bagaimana pandangan dan posisi kita dalam menghadapi segala perubahan tersebut yang selalu menimbulkan pro dan kontra.

II. Istilah Menstrual Taboo

Karena memiliki rahim, maka perempuan harus menghadapi dan menjalani menstruasi, kehamilan, melahirkan dan masa menopause. Karena memiliki rahim, wanita dihadapkan sederet kemungkinan penyakit seputar rahim, mulai PMS (Pra Menstruasi Sindrom), kista ovarium, endometriosis, mioma, tumor rahim, kanker rahim, termasuk sindrom menstruasi seperti sensitif dan mudah marah. Kepemilikan rahim, yang membedakan secara

tegas antara perempuan dan laki-laki, dimana peran dan fungsi ini tidak dapat dipertukarkan. Kasus-kasus mengganti jenis kelamin dapat dilakukan manusia berkat kemajuan dunia kedokteran, namun rahim tidak bisa di implantkan atau direkayasa hingga detik ini. Karena masalah perempuan dan rahim adalah satu paket kodrati dari sang pencipta, sebuah fakta biologis yang membedakan perempuan dan laki-laki.

Most people associate the word taboo with the forbidden. The origin of the word itself, however, is much more ambiguous. It comes from the Polynesian language, in which the word taboo is a combination of the word *ta* which means 'to mark,' with the word "bu" which is simply an adjective of intensity. Therefore, *tabu* simply means to mark thoroughly.

Istilah *tabu* atau *taboo* pada darah haid berasal dari rumpun bahasa Polynesia. Kata *ta* berarti tanda, simbol (*mark*) dan kata *pu* atau *bu* adalah keterangan tambahan yang menggambarkan kehebatan (*intensity*), lalu diartikan sebagai 'tanda' yang sangat ampuh (*marked thoroughly*). *Taboo* juga sering diartikan dengan 'tidak bersih' (*unclean, impure*), tetapi juga diidentikan dengan kata 'suci' (*holy*) dan 'pemali' (*forbidden*). *Tabu* juga sering dikacaukan pengertiannya dengan sakral (*sacred*) dan *profan*. Menstrual *taboo* sudah menjadi istilah yang umum digunakan dalam buku-buku antropologi yang berbicara tentang persoalan menstruasi.

Kata menstruasi (*mens*) berasal dari bahasa Indo-Eropa. Akar katanya adalah *manas, mana* atau *men*, yang juga sering menjadi *ma*. Artinya, sesuatu yang berasal dari dunia ghaib kemudian menjadi 'makanan' suci (*divine 'food'*) yang diberkati lalu mengalir ke dalam tubuh dan memberikan kekuatan bukan hanya pada jiwa, tetapi juga fisik. *Mana* juga berhubungan dengan kata *mens* (Latin) yang kemudian menjadi kata *mind* (fikiran) dan *moon* (bulan). Kedua-duanya mempunyai makna berkonotasi kekuatan spiritual. Dalam bahasa Yunani, *men* berarti *moon* (bulan)."¹

¹ <http://www.google.com> : Yang Tersembunyi di Balik Hijab: Mitologi, Teologi dan Ideologi Jilbab

III. Berbagai Mitos seputar Menstrual Taboo (*cikal bakal permasalahan Gender*)

Teologi menstruasi dianggap berkaitan dengan pandangan kosmopolitan terhadap tubuh wanita yang sedang menstruasi. Perilaku perempuan di alam mikrokosmos diyakini mempunyai hubungan kausalitas dengan alam makrokosmos. Peristiwa-peristiwa alam seperti bencana alam, kemarau panjang dan berkembangnya hama penyebab gagalnya panen petani dihubungkan dengan adanya yang salah dalam diri perempuan. Dalam masyarakat Beng di Pantai Gading secara tegas ditekankan bahwa menstruasi dikaitkan dengan polusi dan fertilitas. Hal ini mengakibatkan larangan bagi perempuan untuk memasuki hutan, tidak boleh melakukan aktifitas pertanian dan tidak boleh memasak karena dianggap kotor dan mencemari hasil olahannya.

Pada masyarakat Bali, ada larangan memasuki hutan bagi wanita menstruasi karena hutan dianggap tempat suci. Perempuan menstruasi yang memasuki hutan dianggap menodai kesucian dan dianggap membawa polusi yang merusak kesuburan hutan dan lahan pertanian. Tatapan perempuan yang sedang menstruasi memiliki semacam kemampuan tertentu untuk menimbulkan daya rusak sang mata kejahatan. Sang mata kejahatan dapat menyebabkan gagalnya panen, membusuknya makanan dan sakitnya anak kecil.

Sebuah penelitian oleh David Macht pada tahun 1924 menepis anggapan terhadap mitos diatas, bahwa *menotoxins* pada wanita menstruasi tidak menghancurkan kehidupan tanaman. Bahkan replikasi penelitian pada tahun 1934 menemukan bahwa kandungan *menotoxin* pada wanita tidak menstruasi memiliki kandungan *menotoxins* lebih besar dari pada wanita yang sedang menstruasi.

Pada masyarakat Toraja proses pengucilan pada sektor produktif mengakibatkan perempuan kehilangan akses dan posisi tawar (*bargaining position*) pada posisi sosial dimasyarakat. Masyarakat Jawa melarang perempuan menstruasi membuat Tape Ketan atau Tape Singkong, karena mengakibatkan warna Tape memerah atau kecoklatan seperti warna darah menstruasi. Bagaimana dengan perempuan yang sehari-harinya berprofesi membuat Tape?

Menstruasi merupakan salah satu kutukan yang harus dijalani oleh Hawa dan segenap kaumnya, kerana itu perempuan yang sedang mengalami menstruasi dianggap sedang berada dalam suasana tabu dan darah menstruasinya (*menstrual blood*) dianggap sebagai darah tabu yang menuntut perlakuan khusus. Larangan melakukan hubungan seksual ketika seorang perempuan sedang menstruasi terdapat di hampir semua agama, kepercayaan dan adat istiadat. Bahkan di kalangan Yahudi dan Kristian ada kepercayaan bahwa beberapa jenis makanan tidak boleh disentuh pada saat seorang perempuan sedang menstruasi kerana dikuatirkan akan mencemari, terutama itu adalah makanan atau minuman yang mengandung alkohol. Berkaitan dengan alkohol, selain bagi Muslim merupakan larangan, meminum alkohol disaat menstruasi merupakan hal yang tabu bagi masyarakat barat. Mengendarai mobil disaat menstruasi dianggap membahayakan kaum wanita. Berkait dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan:

The women between 12 and 50 years of age are likely to be in the paramenstrual week of their cycle, defined as four days before and four days after the first day of flow. However, women in the paramenstruum are vastly overrepresented among women involved in car accidents (48 percent), newly admitted women prisoners (49 percent), emergency hospital admissions (53 percent) and attempted suicides (more than 50 percent). On the face of it, women are more likely to endanger themselves or others during the paramenstruum; in fact, the evidence says that **the paramenstruum is a dangerous time only for some women, not for all.**²

Jadi tidak semua wanita memiliki resiko tinggi dalam mengendarai mobil disaat menstruasi.

Darah mens adalah darah tabu, arah menstruasi (*menstrual blood*) dianggap darah tabu (*menstrual taboo*) dan perempuan yang sedang menstruasi menurut kepercayaan agama Yahudi harus hidup dalam gubuk khusus (*menstrual huts*), suatu gubuk khusus dirancang untuk tempat hunian para perempuan menstruasi atau mengasingkan diri di dalam goa-goa, tidak

² <http://www.google.com> By Robin Marantz Henig; A Science Writer Based In Washington, Is Writing A Book About Premature Infants. Published: March 7, 1982

boleh bercampur dengan keluarganya, tidak boleh berhubungan seks, dan tidak boleh menyentuh jenis masakan tertentu.

Adapun properti wanita menstruasi adalah perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, giwang, anting-anting, sandal, selop, lipstik, shadow, celak, termasuk cadar/jilbab.

IV. Dari Mitos ke dunia Kecantikan

Mitos *Menstrual Taboo* dan tanda bahaya (*signals of warning*), dimana tatapan wanita sedang menstruasi (*menstrual gaze*) dianggap bahaya atau biasa disebut dengan “mata iblis” (*evil eye*). Tatapan mata wanita sedang menstruasi harus diwaspadai, karena diyakini bisa menimbulkan berbagai bencana. Oleh karenanya wanita harus mengenakan identitas diri sebagai isyarat tanda bahaya (*signals of warning*) disaat sedang menstruasi, supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap *menstrual taboo*.

Kepercayaan akan *menstrual taboo* tersebut mengakibatkan munculnya berbagai-bagai macam tanda dan isyarat yang harus digunakan oleh perempuan pada anggota badan tertentu agar masyarakat dapat terhindar dari-pada pelanggaran terhadap *menstrual taboo*.

Beberapa tanda atau isyarat adalah wanita menstruasi mengenakan perhiasan seperti cincin, gelang, kalung, giwang, anting-anting, sandal, selop, lipstik, shadow, celak atau Kohl, dan cadar/jilbab. Sederet produk benda-benda yang semula hanya diperuntukkan untuk wanita sedang menstruasi. digunakan sebagai tanda tersebut, konon merupakan asal-usul penggunaan kosmetika dan asesories. Sehingga barang atau produk-produk tersebut dikenal sebagai *menstrual creations*.

A. Kohl/ Celak/Eye Liner, dari “eye evil”, sunnah ke Beauty

Dari *menstrual taboo* “Eye Evil” dimana wanita menstruasi diyakini memiliki tatapan setan yang membahayakan, maka wanita menstruasi menggunakan eye liner/Kohl/atau garis mata. Pada mulanya, kosmetik hanya digunakan oleh perempuan yang sedang menstruasi, dan terlarang bagi anak-anak yang belum menstruasi dan orang yang sudah menopause, apalagi kaum lelaki.

Kosmetika ini berfungsi sebagai isyarat tanda bahaya (signal of warning) agar tidak terjadi pelanggaran terhadap menstrual taboo serta sebagai penolak bala. Cara penggunaan kosmetik tersebut juga memiliki corak dan tatacara masing-masing pada setiap daerahnya. Penggunaan Kohl yang berwarna hitam, akan memberi kesan mata lebih lebar, sebagai proteksi terhadap “evil eye”. Menurut Kelly Buffington, Eyeliner di Egypt (Mesir) telah ada 4000 SM.

For centuries people have used cosmetics to enhance or decorate the human figure for aesthetic or religious purposes. The earliest archaeological evidence of the use of cosmetics can be traced back to the urban civilizations of the ancient world. In southern Iraq and in Egypt, men and women alike painted kohl around their eyes to make them look larger as well as to protect them from the evil eye.³

Sedangkan tuntunan Hadis untuk menggunakan celak bagi wanita bahkan pria pun telah ada.

Dari Ibnu ‘Abbas, sesungguhnya Nabi SAW. Bersabda: Celakilah matamu dengan serbuk batu itsmid, karena serbuk itu membuat penglihatan menjadi terang dan menyuburkan bulu mata...” (HR. Tirmidzi no. 1679 CD)

Kaum Muslim sangat dianjurkan menjaga kesehatan mata dan kesuburan bulu mata. Melaksanakan perintah Rasulullah ini hukumnya sunnah dan yang melaksanakannya mendapat pahala .

Penggunaan Celak Mata / Kohl yang disunnahkan kini merupakan kebutuhan penampilan bagi sekelompok masyarakat. Berbagai Kolh diproduksi dengan berbagai warna sebagai karya dekorasi dalam berdandan. Kohl yang bermula berwarna hitam, sebagaimana dijual di Mekkah baik berbentuk bubuk, pasta maupun pencil, Kohl kini beragam warna, biru, ungu, abu-abu, hijau dan coklat, bahkan putih. Kohl yang dahulu sebagai tolak balak kini dianggap sebagai Art, digunakan sehari-hari baik bagi wanita atau pria tertentu, baik dalam keseharian maupun pada acara khusus.

³ [http://www.google.com/Smith College Museum of Ancient Inventions Eyeliner.htm](http://www.google.com/Smith%20College%20Museum%20of%20Ancient%20Inventions/Eyeliner.htm)

B. Sepatu, sandal, selop dari menstrual taboo, ke dunia Fashion

Menstrual taboo dimana di beberapa kelompok masyarakat mengharuskan perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh menginjakkan kakinya ke tanah tanpa alas kaki (selop, selipar, sandal atau sepatu) untuk mencegah polusi dan malapetaka. Bahkan di beberapa daerah alas kaki tersebut dibuat berat, berukuran kecil dan runcing agar perempuan yang sedang menstruasi tidak bisa berjalan jauh ke mana-mana. Pertanyaannya adalah adakah wanita yang tidak dalam periode menstruasi tidak diperkenankan memakai selop atau sepatu? Jelas tergambar bahwa wanita menstruasi dalam kondisi yang tidak sehat dan ringkih

Bagi masyarakat modern, khususnya yang tinggal diperkotaan, sandal/selop/sepatu dsb merupakan salah satu pelengkap penampilan yang tidak terpisahkan dalam hidup keseharian, bahkan dapat saja terjadi seseorang selalu memakai alas kaki sepanjang hidupnya, atau melepasnya disaat mandi dan tidur atau berenang. Disamping dari sudut kesehatan, secara fisik sepatu juga bermanfaat untuk mengamankan kaki dari berbagai benturan.

Perkembangannya kini, sepatu tidak saja hanya memiliki kaidah fungsi, namun telah beralih sebagai pelengkap busana, yang disainnya diserasikan dengan busana yang dikenakan. Dunia disain sepatu, sandal atau alas kaki lain tidak hanya didominasi kaum wanita saja, banyak pria modis yang memilih sepatu sebagai penunjang penampilan.

C. Dunia Pembalut Wanita dari Tabu Hingga Kontes

Taboo yang juga dimaknai sebagai 'tanda' yang sangat ampuh (*marked thoroughly*), dan Taboo juga sering diartikan dengan 'tidak bersih' (*unclean, impure*). Dahulu, ada tiga opsi perilaku wanita dalam menangani keluarnya darah menstruasi, yaitu pertama membiarkan begitu saja darah haid yang keluar dengan leluasa, kedua memasukkan sesuatu dalam vagina untuk menyerap aliran darah menstruasi yang keluar, opsi kedua ini memunculkan produk-produk tampon yang kini tidak hanya digunakan pada saat menstruasi, namun digunakan setelah operasi berkaitan dengan rahim. Sedang opsi ketiga adalah meletakkan sesuatu diluar kemaluan untuk menampung

darah menstruasi. Opsi ketiga ini yang memunculkan berbagai produk pembalut wanita.

So menstrual products of the past possibly ranged from animal skins, grasses & mosses, sea sponges, wool, ash, wood shavings, sheep skins, and pieces of cloth. Some women have even fashioned their own disposable pads from thin cloth and cotton wool. Sejarah perjalanan pembalut wanita sebagaimana berikut ini.

- 1 19th Century Norwegian knitted pads, which would appear to be a knitted holder worn with a belt.
- 2 19th Century German Pad making instructions. Folded terry Cloth pad from the turn of the Century.
- 3 1888 - Southall's disposable pad (Perhaps the first commercial disposable pad)
- 4 1895 - Hartmann's disposable pad advertised in a London (Harrod's) catalogue.
- 5 1896 - Lister's Towel (A Johnson & Johnson brand) brought out what is said to be the first commercial disposable pad, but the Hartmann's and Southall pads must have predated this. It only lasted until mid 1920s.
- 6 1914 - Menstrual apron. A large rubber lined piece covered the buttocks protecting clothing from stains, and a holder went between the legs to hold absorbent matter.
- 7 1920 - Curads, a bandage manufacturer, also brings out a disposable pad.
- 8 1921 - The Kotex disposable pad (from "cotton-like texture") was first advertised.
- 9 1933 - Wix tampon patented (Possibly the first tampon)
- 10 1935-1940 dated German washable pad with belt ⁴

Abad XIX ditengarahi sebagai abad *disposable pad*, dengan demikian wanita yang menstruasi dapat lebih higienis dalam menjalani periodenya, lebih leluasa beraktifitas, tidak terlalu takut dengan *marked thoroughly* atau noda pada busananya yang cukup memalukan.

⁴ <http://www.google.com>. Cloth Menstrual Pad

Dari yang tabu, memalukan terinspirasi sebuah kepedulian terhadap penampung *blood menstruation* ini bahkan mengilhami seorang pria Harry Finley dari **New Carrollton, Maryland** mendirikan *The Museum of Menstruation* (www.mum.org), disana tersimpan foto-foto berbagai bentuk pembalut wanita., bahkan berbagai produk karya seni dengan material pembalut wanita.

Media elektronik sangat berperan untuk membuka lebar dari hal yang tabu seputar pembalut wanita dalam Iklannya, bahkan kontes terbuka tentang remaja energik yang diselenggarakan secara nasional dari produk pembalut wanita. Satu dekade lalu, dimana TV masih benda mewah, pembalut wanita masih dapat dirahasiakan terhadap anak lelaki hingga usia dewasa.

V. Jilbab, Mitos, Teologi dan Trend

Mitos pondok haid, suatu pondok yang dibangun jauh dari perkampungan dan dikhususkan untuk perempuan yang sedang menstruasi agar mereka tidak membaaur dengan masyarakat, termasuk keluarganya sendiri. Adapun cadar (hood) pertama kali digunakan untuk wanita yang sedang menstruasi dan pengganti pondok haid bagi perempuan dari kalangan raja atau bangsawan. Cadar tersebut berfungsi untuk menutupi pancaran mata terhadap cahaya matahari dan sinar bulan yang diyakini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan malapetaka bagi alam dan manusia. Bila kebenaran mitos ini dapat dipertanggungjawabkan, maka Jilbab lahir dari keluarga kerajaan.

Ada sebuah asumsi menarik mengenai asal usul kerudung atau jilbab yang diungkapkan oleh Nasaruddin bahwa dalam beberapa literatur Yahudi penggunaan kerudung terawal daripada peristiwa dosa asal (original sin) yaitu peristiwa ketika Hawa menggoda suaminya, Adam, untuk memetik dan memakan buah khuldi, buah terlarang, yang mengakibatkan mereka berdua menjadi berdosa dan terusir dari syurga. Akibat peristiwa itu, dalam kitab Talmud, maka Adam dan Hawa pun mendapatkan kutukan berupa 10 penderitaan. Salah satu bentuk kutukan terhadap perempuan adalah bahawa dia akan mengalami menstruasi, di mana sepanjang sejarah manusia

menstruasi dianggap sebagai suatu simbol baik secara teologis maupun mitos, dan dari sini pulalah para antropolog mengaitkan asal usul penggunaan jilbab dari menstrual taboo.

Penggunaan kata 'hut' dalam bahasa Inggeris yang berarti 'kerudung/cadar yang menutup bagian kepala sampai ke leher' dan kata *hat* yang berarti topi mempunyai kedekatan makna dan boleh jadi berasal dari satu akar kata dengan *hut* yang bererti 'bangunan sementara' (*temporary wooden house*) bagi wanita yang sedang menstruasi. Secara etimologis kata *hut* maknanya berkonotasi negatif, karena bisa juga bererti bangunan yang jelek (*the house of rude construction*). Sama dengan kata *hood*, selain berarti kerudung/cadar, juga berarti 'penjahat' dan 'buaya darat'. Kerana itu, penggunaan dua kata yang disebut terakhir digunakan dalam konteks yang negatif pula.

Deviasi yang luar biasa dari mitos "hut" hingga tuntunan Muslimah seperti tersurat dalam QS an Nuur [24]: 31 tersebut:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.....

Mitos Jilbab, yang lebih kepada upaya penyelamatan masyarakat dari bahaya dan bencana, menjadi tuntunan bagi muslimah untuk keselamatan diri. Menurut Farzaneh Milani, perubahan dari pondok haid menjadi jilbab adalah buah daripada perjuangan perempuan bangsawan, namun tidak ada data yang pasti mengenai kapan peralihan itu terjadi. Sedangkan menurut Navabakhsh, jilbab sudah menjadi bahagian daripada tradisi pra-Islam, bahkan 500 tahun SM jilbab sudah menjadi pakaian kehormatan bagi perempuan bangsawan di Kerajaan Parsia. Oleh kerana itu, bisa jadi jilbab yang dianggap terlahir daripada menstrual taboo tadi sebenarnya sebuah jejak yang terbaca oleh para antropolog pada fasa ketiga daripada deviasi suatu ajaran agama. Melihat bagaimana sebuah kerudung atau jilbab cukup sering muncul di berbagai-bagai belahan bumi yang memiliki jejak daripada

ajaran agama-agama besar, bukan tidak mungkin bahawa kerudung atau jilbab tersebut memang termasuk bahagian daripada ajaran agama di masa-masa awalnya dengan penyesuaian terhadap budayanya. Karakteristik alam dan budaya dari suatu bangsa tentunya akan sangat mewarnai bentuk daripada ajaran dan aturan agama yang ada di wilayah tersebut, terutama dalam masalah perilaku orientasi seksualiti para lelakinya (terutama apabila dikaitkan dengan penggunaan jilbab atau lebih luas lagi, cara menutup aurat bagi perempuan); sebagaimana Rasulullah s.a.w. sendiri pernah bersabda bahawa “Cadar yang sesungguhnya terletak di mata kaum lelaki.”

Bila demikian, sebetulnya bagaimana berjilbab bukan saja menutup rambut, tetapi bagaimana kita wanita menutup apapun yang suka dilirik para laki-laki. Kini Jilbab bukan sekedar menutup aurat, namun lebih kearah identitas Muslimah. Walau ada Suster Gereja yang menggunakan Jilbab sebagai penutup kepala. Jilbab kini berkembang menjadi fenomena dunia dalam dunia fashion, dengan segala keharusan dan larangan menggunakannya.

D. Dunia Fashion Jilbab Kawula Muda, Jilbab Seksi dan Sikap Toleransi

Proses larangan jilbab di Perancis diikuti Jerman, tapi di Belanda membolehkan, tantangan bagi muslimah untuk menunjukkan bahawa dengan berjilbab, tetap memiliki keleluasaan dalam berprestasi dan menjalani kehidupan dengan baik. Jilbab kini, bukan seperti di mitoskan dulu sebagai properti untuk mengungkung wanita dari segala aktivitas sosialnya.

Jilbab kini lebih bermuatan apresiasi diri bagi yang mengenakan. Pada lima tahun lalu, kita masih jarang melihat pegawai bank pemerintah mengenakan Jilbab, namun kini banyak terlihat disana-sini. Keleluasaan berjilbab juga terjadi pada siswa SD-SMP-SMA yang diikuti seragam rok panjang dan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Sikap toleran sangat diperlukan dalam menyikapi makin maraknya fenomena jilbab gaul yang dikenakan kaum remaja maupun ibu-ibu muda. Meski memakai kerudung dan pakaian menutup badan, tapi pakaiannya

masih ketat dan memperlihatkan lekukan tubuh. Bisa saja, jilbab gaul sebagai langkah awal agar bisa mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran Islam. Kita harus yakin bahwa ini semua adalah proses evolusi kearah yang secara pastinya kita tidak tahu.. Masalahnya adalah bagaimana mengarahkan pemakai jilbab gaul untuk lebih memahami dan mengamalkan Islam sehingga memakai sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Ditinjau dari perkembangan teknologi informasi, tayangan TV yang 90 % presenternya jauh dari kaidah berbusana muslim, maka trend berjilbab dengan segala alasan dan kondisinya , sudah merupakan langkah maju.

Beberapa alasan takut berjilbab:

1. Takut tidak cantik
2. Takut penampilannya tidak modis
3. Takut penampilannya seperti maknyak-maknyak
4. Takut kehilangan job

Beberapa alasan orang yang sudah tua memulai memakai memakai jilbab”

1. Menutupi uban, karena kepotan mewarnai rambut
2. Berkerudung disaat melayat
3. Berjilbab disaat kondangan alasan keprktisan tidak perlu hair stylist, tidak perlu berbusana nasional (pakai kebaya dan sarung atau kain)

E. Pria Metroseksual dan Trend Kecantikan.

Pria metroseksual adalah pria gaul metropolitan yang menjaga kebugaran dan kesehatan kulit, rambut, anggota badan dan tubuhnya, sebagaimana layaknya wanita. Mereka mendatangi salon kecantikan dan spa yang eksklusif dan mahal. Bagi pria metroseksual, kesehatan kulit dan badan serta tampil modis sesuai trend rambut, busana dan asesories pria adalah aset atau modal dalam menjalankan aktifitas profesionalnya sebagai pria publik.

VI. Kesimpulan

Menstrual Taboo dengan segala mitosnya adalah sejarah panjang sebuah peradaban manusia, proses tak pernah berhenti seperti bergeraknya bumi mengelilingi matahari. Karena dinamika adalah ruh dari kehidupan ini. Dan kita tidak akan pernah tahu secara pasti, pergerakan kearah manakah menstrual taboo akan menuju. Menstrual taboo dahulu dikhususkan bagi wanita, namun menstrual creation dalam berbagai produk kecantikan dan fashion, kini juga diimpikan dan dinikmati kaum laki-laki.

Dunia kecantikan dan fashion sudah berkembang amat jauh dari sekedar mitos menstrual taboo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Ghifari. *Jilbab Seksi*. Bandung: Media Qalbu: Bandung, 2005
<http://www.google.com> :*Smith College Museum of Ancient Inventions Eyeliner.htm*
- <http://www.google.com> : *Cloth Menstrual Pad*
- <http://www.google.com> : Nasaruddin Umar, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina: *Perspektif Jender Dalam Islam*
- <http://www.google.com> : *The First Taboo:How Menstrual Taboos Reflect and Sustain Women's Internalized Oppression*
- Irwan Abdullah, 2002 , *Mitos Menstruasi : Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender*. Yogyakarta: Makalah.
- Muhammad ibn Ismail al-Muqaddam dkk. *Jilbab Itu Cahayamu*. Jakarta: Milqad Publishing: Jakarta
- Muhammad Tholib, *Tuntunan Muslimah: Berpakaian, Berhias dan Bergaul*. MU-Media & Muflich: Yogyakarta, 2006